

Upaya Orang Tua dalam Memberikan Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita

M. Umar Djani Martasuta dan Deni Hendriawan
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Peran orang tua bagi anak tunagrahita ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penting seperti bagaimana pemahaman dan pengetahuan, kesiapan serta bagaimana tindakan orang tua dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita tersebut. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya orang tua dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan terhadap orang tua yang mempunyai tiga anak tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahan dan pengetahuan orang tua terhadap anak tunagrahita berdampak pada terlambatnya penanganan yang diberikan orang tua terhadap dua anaknya. Berbeda dengan perlakuan orang tua terhadap anak ketiganya karena orang tua mengerti dan belajar dari pengalaman juga dari informasi-informasi yang didapat tentang anak tunagrahita, orang tuapun lebih siap dalam menghadapi keadaan yang muncul akibat dari ketunagrahitaan yang di alami oleh anaknya, karena ketunagrahitaan yang di alami diketahui orang tua lebih dini dari pada orang tua mengetahui ketunagrahitaan yang dialami oleh kedua kakaknya.

Kata Kunci : *Orang Tua, Anak Tunagrahita.*

PENDAHULUAN

Semua orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi pada kenyataannya tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan sempurna beberapa diantaranya memiliki kekhususan seperti ketunagrahitaan.

Pada awal kehadirannya, orang yang paling banyak menanggung beban akibat ketunagrahitaan adalah orang tua dan keluarga anak tersebut. Oleh sebab itu dikatakan bahwa penanganan anak tunagrahita merupakan resiko psikiater keluarga. Keluarga anak tunagrahita berada dalam resiko, mereka menghadapi resiko yang berat. Saudara-saudara anak tersebutpun menghadapi hal-hal yang bersifat emosional (Somantri 2007 :117). Terdapat berbagai kemungkinan ketika orang tua atau keluarga tersebut pertama

kali menyadari bahwa anak mereka merupakan individu yang mengalami ketunagrahitaan, namun lambat laun orang tua maupun keluarga pasti akan menerima keberadaannya, sebab walau bagaimanapun mereka telah ditakdirkan menjadi bagian dari sebuah keluarga. Walaupun demikian, pada hakekatnya setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh kebahagiaan tak terkecuali anak tunagrahita.

Pada kenyataan yang terjadi banyak anak tunagrahita yang mengalami penolakan di lingkungan sekitarnya bahkan tidak diterima di lingkungan keluarganya sendiri padahal anak tunagrahita memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya, mereka hanya memiliki hambatan karena kecacatan dalam dirinya saja. Tetapi walaupun demikian anak tunagrahita ini memiliki kemampuan yang dapat dioptimalkan untuk

membantunya beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Pengoptimalan kemampuan anak tunagrahita ini sangat tergantung pada peran dan dukungan dari orang tua. Bila gejala kecacatan dapat diketahui lebih awal dan tindakan dini dapat dijalankan untuk menangani masalah ini, implikasi kecacatan dan kesulitan yang dihadapi akan berkurang dibandingkan dengan kecacatan yang lambat diketahui lebih awal (Jamila 2005 : 43). Dalam hal ini orang tua harus berperan penting, sebab orang tua perlu memahami anak sebagai manusia seutuhnya dan memahami dirinya agar dapat menyesuaikan diri dengan anak yang menjadi tanggung jawabnya (Sumantri dan Syaodih, 2008).

Selain kasih sayang dan kebahagiaan, anak tunagrahita juga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan. Hal ini tercantum dalam UUD 1945 disebutkan bahwa semua warga negara berhak mendapat pendidikan. Juga Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989

Pasal 8 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “warga negara yang memiliki kelaianan fisik atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa”. Walaupun demikian pemberian layanan pendidikan bagi anak tunagrahita bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah ataupun instansi pendidikan saja, juga diperlukan dukungan dan peran serta dari orang tua agar anak tunagrahita bisa bersekolah/mendapatkan layanan pendidikan. Paradigma peran orang tua dalam upaya menyekolahkan anak tunagrahita ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penting seperti bagaimana kesiapan, penerimaan, pengetahuan serta bagaimana tindakan orang tua dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita.

Berangkat dari permasalahan orang tua yang memiliki 3 anak tunagrahita, maka peneliti terdorong untuk mencoba menggali dan menelaah tentang bagaimana upaya orang tua dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi kasus. Karena dengan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai fenomena yang terjadi dilapangan. Menurut hemat Moleong, (2011:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “pemahaman fenomena yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tondakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. Subjek penelitian terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki tiga anak tunagrahita. Berbagai data tentang ayah dan ibu diperoleh dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada pengumpulan data

wawancara, peneliti juga mewawancarai guru di tempat anak-anak nya sekolah, dimana data hasil wawancaranya akan dibandingkan dengan data hasil wawancara yang dikemukakan oleh orang tua (ayah dan ibu). Adapun observasi yang dilakukan yaitu berupa pengamatan terhadap : (1) Kondisi keluarga (2) Kondisi dalam lingkungan sekitar tempat tinggal. Sedangkan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, dokumen yang dimaksud yaitu berupa dokumentasi pribadi seperti buku harian ataupun surat-surat ataupun dokumen resmi yang dihasilkan oleh suatu lembaga. Jika data yang diperlukan tersedia maka data dari dokumentasi ini akan menjadi pelengkap, dan apabila data yang diperlukan tidak tersedia maka tidak akan menjadi masalah dalam proses pengumpulan data untuk penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini akan dijelaskan dan dikaji mengenai hasil temuan dilapangan berdasarkan pada fokus penelitian dan aspek yang ingin diungkap dikaitkan dengan teori-teori yang relevan. Adapun pembahasan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Pemahaman orangtua terhadap anak tunagrahita

Pemahaman dan pengetahuan yang kurang terhadap anak tunagrahita membuat terlambatnya orang tua dalam memberikan pelayanan bagi En dan Ek, berbeda dengan Sn karena kelahirannya yang terlampau jauh dari kedua kakaknya selain itu karena orang tua telah mengetahui informasi tentang ketunagrahitaan, orang tua lebih mengerti tentang kondisi yang dialami semenjak Sn kecil. Karena keterlambatan Sn dalam perkembangannya, orang tua khususnya S2 sering menanyakan kondisi anaknya kepada guru ditempat Sn bersekolah dan S2 juga sering berdiskusi dengan orang tua yang memiliki anak dengan hambatan serupa dengan. Pemahaman dan pengetahuan ini berdampak terhadap orang tua dalam menyikapi kondisi yang dialami Sn, orang tua lebih siap dalam memberikan penanganan pada Sn karena ketunagrahitaan yang diketahui orang tua lebih dini dari pada orang tua mengetahui ketunagrahitaan yang dialami oleh Ek dan En.

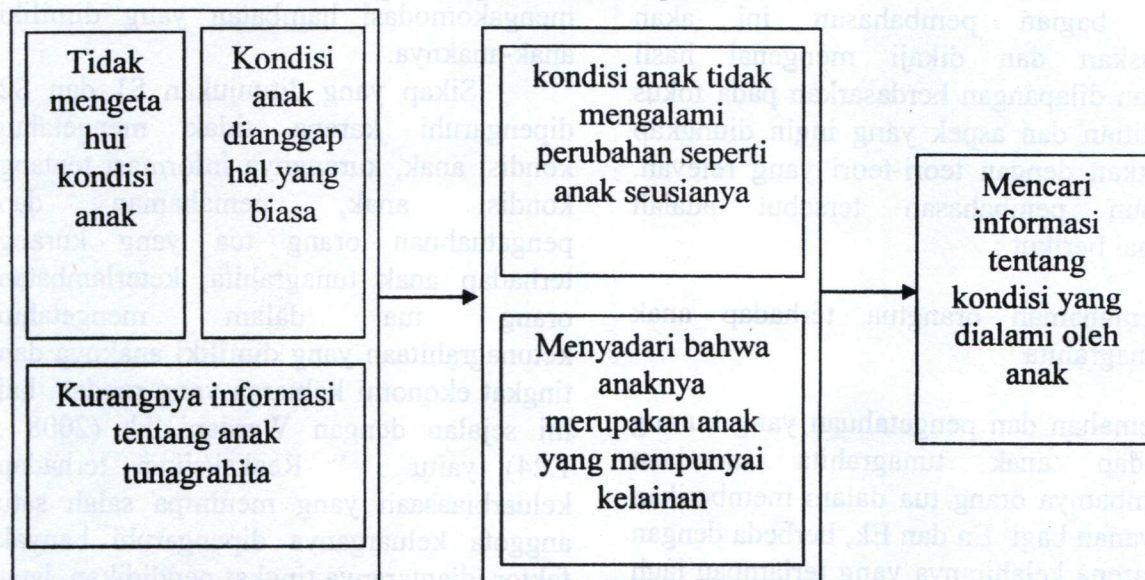
2) Sikap orangtua

Dalam menyikapi ketunagrahitaan yang dimiliki oleh ketiga anaknya, S1 dan S2 hanya sebatas mencari informasi lebih lanjut tentang tunagrahita kepada guru dan orang tua murid di sekolah tempat anak-anaknya belajar tanpa memberikan tindakan lebih lanjut dan penanganan khusus untuk

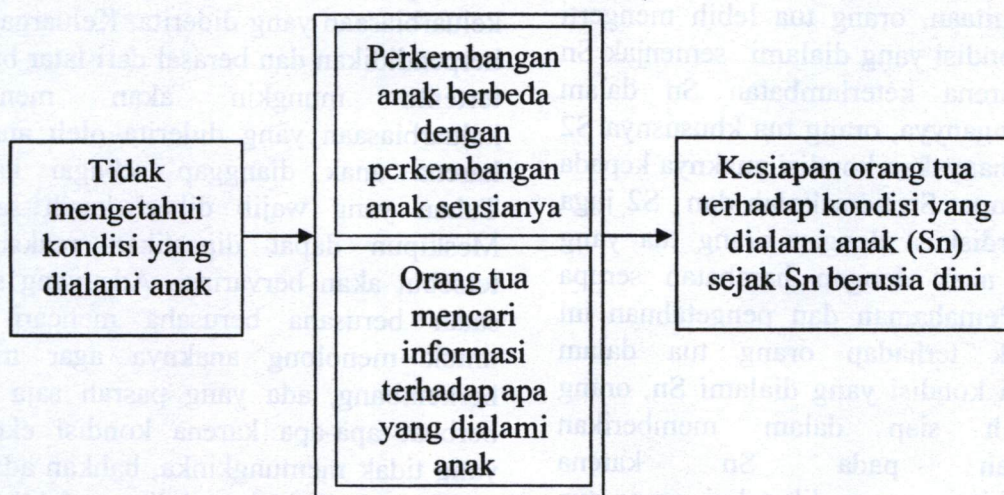
mengakomodasi hambatan yang dimiliki anak-anaknya.

Sikap yang ditunjukkan S1 dan S2 dipengaruhi karena tidak mengetahui kondisi anak, kurangnya informasi tentang kondisi anak, pemahaman dan pengatahuan orang tua yang kurang terhadap anak tunagrahita, keterlambatan orang tua dalam mengetahui ketunagrahitaan yang dimiliki anaknya dan tingkat ekonomi keluarga yang rendah. hal ini sejalan dengan Wardani,dkk (2008 : 1.24) yaitu : “ Reaksi/sikap terhadap keluarbiasaannya yang menimpa salah satu anggota keluarganya dipengaruhi banyak faktor, diantaranya tingkat pendidikan, latar belakang budaya, status sosial ekonomi keluarga, dan tentu saja jenis dan tingkat keluarbiasaannya yang diderita. Keluarga yang berpendidikan dan berasal dari latar budaya tertentu mungkin akan menerima keluarbiasaannya yang diderita oleh anaknya karena anak dianggap sebagai karunia Tuhan yang wajib diberi kasih sayang. Meskipun dapat dipastikan reaksi/sikap tersebut akan bervariasi. Ada yang secara sadar berusaha mencari jalan untuk menolong anaknya agar mampu berkembang, ada yang pasrah saja tanpa berbuat apa-apa karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkannya, bahkan ada pula yang menjadi tidak peduli atau lebih parah lagi menyembunyikan anaknya karena rasa malu”. Hal ini sejalan dengan Somantri dalam bukunya yang berjudul Psikologi Anak Luar Biasa yang menjelaskan bahwa : “Reaksi orang tua berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor, misalnya, apakah kecacatan tersebut dapat segera diketahuinya atau terlambat diketahuinya. Faktor lain yang sangat penting ialah derajat ketunagrahitaannya dan jelas tidaknya ketunagrahitaan tersebut diketahui oleh orang lain”.

Bagan 1
Sikap orang tua terhadap Ek dan En



Sikap orang tua terhadap Sn



3) Masalah-masalah apa saja yang dihadapi orang tua terhadap anaknya yang tunagrahita

Masalah-masalah yang dirasakan orang tua terhadap anaknya yang merupakan anak tunagrahita yaitu:

- Kemandirian anak dalam menghadapi kesehariannya
- Kebingungan orang tua bagaimana menghadapi kondisi yang dialami oleh anak
- Anggapan orang lain terhadap kondisi yang dialami oleh anak

- Orang tua merasa khawatir terhadap bagaimana masa depan anak-anaknya nanti

4) Upaya orang tua dalam menangani masalah anak tunagrahita

Segala masalah dan kecemasan yang timbul akibat ketunagrahitaan yang dimiliki oleh Ek, En dan Sn tidak memberikan dorongan bagi S1 dan S2 untuk menindaklanjuti secara serius dalam penanganan ketunagrahitaan yang dimiliki oleh anak. Mereka hanya mengandalkan pendidikan dan keterampilan yang

diberikan oleh sekolah tempat anaknya belajar, dengan harapan anaknya dapat menjadi pribadi yang mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

5) Upaya orang tua dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita

Saat Ek menginjak usia sekolah, Ek dimasukkan ke Sekolah Dasar. Selama 4 tahun ajaran Ek bersekolah tidak mengalami perkembangan seperti teman sebayanya, bahkan Ek tinggal kelas di kelas tiga selama dua tahun ajaran sampai akhirnya di tahun ke lima ia pun keluar dari sekolahnya.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman S1 dan S2 terhadap ketunagrahitan ini pun berdampak kepada En, S1 dan S2 hanya pasrah saja menerima kondisi yang dialami oleh Ek dan En tanpa

melakukan penanganan dan pendidikan khusus terhadap kedua anaknya yang memiliki kondisi yang berbeda dengan anak lainnya yang normal. Namun setelah orang tua mendapatkan informasi dan penyuluhan dari SLB yang tidak terlalu jauh dari rumahnya, barulah orang tua menyekolahkan Ek dan Sn ke SLB, Ek dan En masuk ke SLB pada tahun 2008 ketika Ek menginjak usia 17 tahun dan En berusia 12 tahun.

Sn yang merupakan adik dari Ek dan En mengalami ketunagrahitan yang serupa dengan kakaknya. Namun S1 dan S2 lebih memperhatikan perkembangan pada Sn, sehingga ketunagrahitan yang dialami oleh Sn dapat diketahui sejak dini dan ia pun mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik ketunagrahitaannya di SLB pada usia 6 tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Pemahaman dan pengetahuan orang tua terhadap dampak terlambatnya penanganan yang diberikan orang tua terhadap dua anaknya (Ek dan En) yang mengalami tunagrahita. Berbeda dengan perlakuan orang tua terhadap anak ketiganya (Sn) karena orang tua mengerti dan belajar dari pengalaman juga dari informasi-informasi yang didapat tentang anak tunagrahita, orang tua lebih memperhatikan perkembangan Sn dan orang tua pun lebih siap dalam menghadapi keadaan yang muncul akibat dari ketunagrahitan yang dialami oleh anaknya, karena ketunagrahitan yang dialami diketahui orang tua lebih dini dari pada orang tua mengetahui ketunagrahitan yang dialami oleh kedua kakaknya.
- 2) Sikap orang tua pada kasus penelitian ini dipengaruhi karena pemahaman dan pengetahuan orang tua

yang kurang terhadap anak tunagrahita, tingkat pendidikan pada orang tua, selain itu karena kondisi ekonomi yang rendah. Sehingga menyebabkan orang tua hanya pasrah saja menerima kondisi yang terjadi pada anak-anak mereka. Tetapi walaupun demikian orang tua tetap menyayangi dan tidak membedakan kondisi tiga anak mereka yang mengalami tunagrahita dengan anak-anak lainnya yang normal.

3) Pada kasus ini masalah yang dihadapi orang tua terhadap anaknya yang mengalami ketunagrahitan lebih pada kemandirian anak didalam menjalani aktivitas hari-harinya, anggapan orang lain terhadap kondisi anak, dan masa depan ketiga anaknya yang tunagrahita.

4) Upaya dalam menghadapi masalah-masalah tersebut orang tua sering mencari informasi/bertanya kepada orang terdekat, guru ataupun berdiskusi dengan orang tua anak berkebutuhan di sekolah. Namun orang tua (S1 dan S2) lebih bersikap pasrah

dalam menghadapi kondisi yang dialami ketiga anak-anaknya.

5) Upaya orang tua dalam memberikan layanan pendidikan pada ketiga anaknya yang tunagrahita adalah :

a. Ek

(1) Tidak mengetahui kondisi yang dialami oleh Ek; (2) Anggapan bahwa kondisi anak merupakan hal yang wajar; (3) Memasukan anak ke sekolah dasar; (4) Tidak adanya perubahan pada anak; (5) Keluar dari sekolah dasar; (5) Pasrah dengan kondisi yang dialami oleh Ek; (6); Adanya penyuluhan yang diberikan SLB terhadap orangtua ABK; (7) Ek masuk ke Sekolah Luar Biasa.

b. En

(1) Tidak mengetahui kondisi yang dialami oleh En; (2) Anggapan bahwa kondisi anak merupakan hal yang wajar; (3) Tidak adanya perubahan pada anak; (4) Pasrah dengan kondisi yang dialami oleh En; (5) Adanya penyuluhan yang diberikan SLB terhadap orangtua ABK; (6) Ek masuk ke Sekolah Luar Biasa.

c. Sn

(1) Tidak mengetahui kondisi yang dialami anak; (2) Perkembangan anak berbeda dengan perkembangan anak seusianya; (3) Orang tua mencari informasi terhadap apa yang dialami anak; (4) Kesiapan orang tua terhadap kondisi yang dialami anak (Sn) sejak Sn berusia dini; (5) Sn masuk ke sekolah luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (1995) Pendidikan Anak Tunagrahita. Bandung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basrowi, dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : P.T rineka Cipta
- Depdikbud. (1991). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ihsan, Fuad. (2011). Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta : P.T Rineka Cipta
- Jhonsen, Skjorten (2003). *Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Bandung : Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung :Alfabeta
- Sumantri, Syaodih (2008). *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Universitas Terbuka.
- Moleong,L.J (2011) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : P.T Remaja Rosdakarya.
- Riduwan ,(2009). *Metode dan Teknik Menysun Tesis*. Bandung : Alfabeta
- Somantri, T.S. (2007). *Psikologi anak Luar Biasa*. Bandung : P.T Refika Aditama
- Wardani, dkk (2008). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Muhammad, Jamila (2008). *Special Educational For Special Children*. Bandung : P.T Mizan Publika.
- Smith, M.B., Ittenbech, R.F., Patton , J.R .(2002). *Mental Reterdation Sixth Edition*. New Jersey. Merrill Prentice Hal.